

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 BAGI GURU SD MENYONGSONG ERA SOCIETY 5.0

Yuyun Dwi Haryanti ^{*1}, Sa'odah ², Yeni Dwi Kurino³
^{1,3}Universitas Majalengka, ²Universitas Muhammadiyah Tangerang
e-mail: ^{*1}yuyundwiharyanti18@gmail.com, ²saodah.umt@gmail.com,
³yenidwikurin@gmail.com

ABSTRAK

Era Society 5.0 menjadi fenomena penting yang harus dihadapi dalam dunia pendidikan setelah era revolusi industri 4.0 sekarang ini. Permasalahan yang dihadapi pada era society 5.0 bahwa teknologi digital diaplikasikan pada kehidupan manusia. Guru sekolah dasar harus memiliki kesiapan dalam mengembangkan kurikulum 2013 sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum. Prinsip-prinsip kurikulum sangat penting sebagai pedoman dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan di era society 5.0 memungkinkan dapat mengancam keberadaan guru dimana pembelajaran siswa akan berdampingan dengan robot yang akan menggantikan peran guru. Tulisan ini mengkaji mengenai prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang perlu dikuasai guru SD dalam menyongsong era society 5.0. Dengan demikian, dapat diperoleh gambaran prinsip kurikulum yang sesuai untuk dijadikan pedoman pengembangan kurikulum 2013 bagi guru SD dalam menghadapi era society 5.0.

Kata Kunci: Prinsip-prinsip, Pengembangan Kurikulum 2013, Guru SD, Society 5.0.

PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki peranan yang sangat strategis sebagai rancangan pendidikan pada seluruh aspek kegiatan pembelajaran (Azis, 2016). Kurikulum dapat diklasifikasikan kedalam empat kategori antara lain: 1) kurikulum sebagai materi, 2) kurikulum sebagai produk, 3) kurikulum sebagai proses, dan 3) kurikulum sebagai praksis (Palupi, 2018). Kurikulum sebagai materi yaitu kurikulum menempatkan materi pelajaran sebagai fokus pengembangan kurikulum dan buku pelajaran memainkan peran penting sebagai bacaan wajib dan satu-satunya tugas guru adalah memberikan isi materi pada buku kepada siswa. Kurikulum sebagai produk yaitu pengembangan kurikulum fokus pada hasil belajar siswa. Kurikulum sebagai proses menempatkan proses belajar sebagai pusat kegiatan pengembangan pembelajaran. Kurikulum sebagai praksis dimana kurikulum dikembangkan memiliki landasan filosofis.

Landasan filosofis pendidikan merupakan cabang dari filsafat yang mengkaji tentang apa, bagaimana, dan mengapa pendidikan. Bagi Seorang guru yang mempelajari dan memahami landasan filosofis pendidikan akan melakukan berbagai upaya untuk ketercapaian proses pembelajaran yang dilakukan. Bagi guru yang memahami filosofis pendidikan maka memahami tujuan dalam mendidik. Guru dapat memikirkan bagaimana cara siswa belajar, dengan metode apa siswa belajar, dan sejauhmana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran apakah anak pasif atau aktif, serta sejauhmana keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran (Shofiyah, 2018).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Kebijakan perubahan Kurikulum 2013 sebagai ikhtiar dan wujud dari prinsip dasar kurikulum change and continuity tersebut, yaitu hasil dari kajian, evaluasi, kritik, respon, prediksi, dan berbagai tantangan yang dihadapi. Kurikulum 2013 diyakini sebagai kebijakan strategis dalam menyiapkan dan menghadapi tantangan dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Kebijakan kurikulum 2013 akan mampu memerankan fungsi penyesuaian (the adjusted or adaptive function), yaitu kurikulum yang mampu mengarahkan peserta didiknya mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang terus berubah. Kurikulum 2013 mengintegrasikan tiga ranah kompetensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dalam implementasinya terangkum dalam Kompetensi Inti 1 (KI-1) berupa sikap spiritual, Kompetensi Inti 2 (KI-2) berupa sikap sosial, Kompetensi Inti 3 (KI-3) berupa pengetahuan, dan Kompetensi Inti 4 (KI-4) berupa ketrampilan (Machali, 2014).

Pengembangan kurikulum efektif dan sukses maka perlu melibatkan guru dalam proses pengembangan (Alsubaie, 2016). Guru memiliki peran penting dalam implementasi kurikulum 2013 karena berinteraksi langsung dengan siswa. Keberhasilan pembelajaran tergantung pada keterampilan yang dimiliki guru. Guru memiliki andil yang besar dalam mengembangkan kurikulum 2013 untuk diterapkan dalam proses pembelajaran (Patimah, 2016). Dengan demikian, bahwa guru sebagai penentu tercapai atau tidaknya tujuan dan harapan yang diamanahkan melalui kurikulum (Lubis, 2015).

Guru sekolah dasar merupakan tenaga profesional pada jenjang sekolah dasar. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003). Oleh karena itu, tugas dan kedudukan yang dibebankan pada guru, maka guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Patimah, 2016).

Super-Smart Society atau lebih dikenal dengan istilah Society 5.0 adalah sebuah konsep yang digagas oleh pemerintah Jepang. Gagasan tersebut dengan mempertimbangkan aspek teknologi untuk mempermudah kehidupan manusia. Hal ini dapat dipenuhi dengan adanya kemampuan teknologi yang kuat, serta adanya sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang masing-masing untuk menjalankan profesinya secara digital sekaligus berkontribusi untuk memberikan layanan yang lebih baik untuk masyarakat (Sabri, 2019). Dalam hal ini, memberikan tantangan bagi guru untuk dapat beradaptasi dalam menghadapi era society 5.0. Peranan guru dituntut untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang siap dalam akses dan penguasaan teknologi.

PEMBAHASAN

Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum mencakup istilah yang komprehensif dimana didalamnya mencakup: perencanaan kurikulum, pengembangan kurikulum, penerapan kurikulum, dan evaluasi. Pengembangan kurikulum perlu memperhatikan prinsip sebagai pedoman dasar berpikir dan bertindak dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Prinsip kurikulum dirancang dengan memperhatikan komponen yang meliputi: ruang lingkup, urutan, kontinuitas, integrasi, artikulasi, dan keseimbangan (Hunkins & Ornstein, 2016).

Pertama, Ruang lingkup merupakan komponen kurikulum dengan mempertimbangkan keluasaan dan kedalaman isi kurikulum. Adapun prinsip-prinsip dasar pedoman kurikulum, Ralph Tyler menyebut komponen ruang lingkup terdiri dari semua isi, topik, pengalaman belajar, dan mengatur urutan berisikan rencana Pendidikan (Tyler, 2013). Ruang lingkup juga mencakup

semua jenis pengalaman belajar dengan melibatkan siswa belajar dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Hunkins & Ornstein, 2016).

Kedua, Ketika mempertimbangkan urutan, kurikuler mencari kurikulum yang mendorong pembelajaran kumulatif dan berkelanjutan. Secara khusus, para kurikuler harus memutuskan bagaimana isi dan pengalaman dapat dibangun berdasarkan apa yang terjadi sebelumnya (Goodlad & Su, 1992). Ada empat prinsip agar pembelajaran dapat diterima dengan baik adalah sebagai berikut: 1) Pembelajaran dari sederhana ke kompleks menunjukkan bahwa isi materi dimulai dari komponen sederhana menjadi komponen kompleks, yang menyoroti hubungan antar komponen. Hasil pembelajaran akan optimal ketika individu disajikan dengan isi materi yang mudah (konkret) dan kemudian ke isi materi yang lebih sulit (abstrak); 2) Pembelajaran dimulai dari bagian ke keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa memahami isi materi dari informasi agar mudah dipahami sedikit demi sedikit kemudian akan memahami materi secara keseluruhan; 3) Pembelajaran utuh menerima dukungan dari psikolog kognitif. Hal ini berarti bahwa kurikulum disusun pertama kali menyajikan siswa gambaran tujuan umum tentang informasi atau situasi; 4) Pembelajaran kronologis mengacu pada konten yang urutannya mencerminkan waktu kejadian di dunia nyata baik secara sejarah, ilmu politik, dan peristiwa dunia.

Ketiga, Kontinuitas merupakan pengulangan secara vertikal pada komponen kurikulum (Posner & Strike, 1976). Hal ini bahwa kurikulum dikembangkan lebih lanjut berdasarkan pengalamannya yang berulang kali. Kurikulum harus diatur sesuai dengan hubungan timbal balik antara ide dan struktur masing-masing disiplin utama (Bruner, 2009). *Keempat*, Integrasi bahwa kurikulum menghubungkan semua pengetahuan dan pengalaman yang terkandung dalam rencana kurikulum (Goodlad & Su, 1992). Pada dasarnya, siswa dapat memahami dengan cara menghubungkan pengetahuan secara satu kesatuan antara topik dan tema dari semua domain pengetahuan. Selain itu, perlu Penyelenggara integrasi baru, beberapa orang, akan menekankan sikap, nilai-nilai, dan keterampilan sosial (Flinders & Thornton, 2021).

Kelima, Artikulasi mengacu pada keterkaitan vertikal dan horizontal dari berbagai aspek kurikulum, yaitu cara komponen kurikulum mengurutkan program yang berkaitan dengan program sebelumnya. Artikulasi vertical mengacu pada isi dari satu tingkat kelas ke tingkat kelas berikutnya. Artikulasi horizontal atau disebut korelasi bahwa kurikulum mengacu pada hubungan dari berbagai pihak (Hunkins & Ornstein, 2016). *Keenam*, Keseimbangan menekankan pada keseimbangan pendidik dalam memberikan bobot sesuai pada setiap aspek dalam filosofi maupun psikologi dalam pembelajaran (Hunkins & Ornstein, 2016).

Pengembangan kurikulum menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari (Prasetyo & Hamami, 2020). Ada beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum terbagi menjadi dua jenis, yaitu prinsip umum dan prinsip spesifik (Shofiyah, 2018). Prinsip umum pengembangan kurikulum adalah relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan dan efektivitas. Prinsip-prinsip ini adalah langkah yang kuat untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat. Kelima prinsip umum dalam pengembangan kurikulum, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Prinsip relevansi. Kurikulum secara relevansi memiliki dua komponen yaitu secara internal dan secara eksternal. Secara internal mencakup: tujuan, bahan, strategi, organisasi, serta evaluasi. Secara eksternal bahwa kurikulum memiliki relevansi dengan tuntutan sains dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi siswa (relevansi psikologis), serta tuntutan dan kebutuhan pengembangan masyarakat (relevansi sosiologis). Oleh karena itu, sesuai prinsip relevansi bahwa pengembangan kurikulum memperhatikan tuntutan perkembangan zaman

sehingga siswa mampu menguasai perkembangan teknologi agar siap berkompetisi di masa akan datang terutama pada dunia kerja (Asmariansi, 2014).

Kedua, Prinsip fleksibilitas. Pengembangan kurikulum berupaya agar hasilnya fleksibel dalam implementasinya. Hal ini memungkinkan penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang siswa, peran kurikulum disini sangat penting terhadap perkembangan siswa untuk itu prinsip fleksibel ini harus benar benar diperhatikan sebagai penunjang untuk peningkatan sumber daya manusia. Pengembangan kurikulum secara fleksibel mempersiapkan siswa untuk saat ini dan masa yang akan datang. Kurikulum tetap fleksibel di mana saja, siswa yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, pengembangan kurikulum masih bisa dilakukan. Selain itu, pengembangan kurikulum memberikan kebebasan bagi pendidik dalam mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhan siswa (Mansur, 2016).

Ketiga, Prinsip kontinuitas. Prinsip ini perlu adanya kesinambungan dalam kurikulum baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, anta rjenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan. Selain itu, makna kontinuitas adanya kesinambungan nilai keterkaitan antara kurikulum dari berbagai tingkat Pendidikan (Zainab, 2017).

Keempat, Prinsip efisiensi. Kurikulum berperan vital dalam proses pembelajaran yang mencakup perencanaan pembelajaran agar lebih optimal dan efektif. Prinsip efisiensi sebagai salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum sehingga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Efisiensi sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai dan pengeluaran yang diharapkan paling tidak menunjukkan hasil yang seimbang. Makna lain prinsip prinsip efisiensi adalah ekonomis yaitu diterapkan dengan tenaga, waktu dan biaya sedikit atau sekecil mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal (Asmariansi, 2014).

Siswa dapat mengimplementasikan program pembelajaran diperlukan dalam pengembangan kurikulum sehingga dapat memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada secara optimal, cermat, dan tepat sehingga hasilnya memadai (Shofiyah, 2018). *Kelima, Prinsip efektivitas.* Pengembangan kurikulum pendidikan perlu mempertimbangkan prinsip efektivitas pada rencana program pembelajaran dicapai atau diimplementasikan. Perencanaan pengembangan kurikulum sebagai penjabaran dari kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah di bidang pendidikan yang memiliki tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian (Asmariansi, 2014).

Kurikulum 2013

Kurikulum dapat didefinisikan sebagai suatu rencana pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar siswa terkait materi pelajaran yang dipelajari dibangun dari aspek pengetahuan, teori, hasil penelitian, serta melibatkan ahli untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hunkins & Ornstein, 2016). Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sisdiknas, 2003). Kurikulum juga merupakan perangkat pendidikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual dan kinestika peserta didik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat pedoman pembelajaran bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Kemendikbud, 2013).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang memberikan kewenangan kepada guru. Guru diberikan kebebasan dalam merancang rencana pembelajaran dan mengembangkan materi. Kurikulum 2013 dikembangkan untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui pemberdayaan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara terintegrasi (Wahyuni, 2016). Guru dalam proses pembelajaran menggunakan berbagai strategi salah satunya pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran adalah *discovery learning*, *project-based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning* (Kemendikbud, 2014).

Kurikulum 2013 sebagai inti dari proses pendidikan yang digunakan guru saat ini. Kurikulum 2013 memuat rumusan yang harus dicapai, pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh setiap siswa, serta strategi pembelajaran yang digunakan. Kurikulum 2013 menuntut kreatifitas guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Pembelajaran lebih menekankan pada proses, bukan pada hasil. Guru menekankan pembelajaran yang otentik sehingga bermakna bagi siswa dan dapat mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional (Magdalena et all, 2020). Tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003).

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan menggunakan pendekatan *scientific* dalam proses pembelajaran (Suyanto, 2018). Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa secara luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi materi yang dipelajari, di samping itu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuan melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru (Rusman, 2015).

Pengajaran dan proses pembelajaran pada kurikulum 2013 melalui 5M, yaitu: 1) mengamati (*observing*), 2) Menanya (*asking questions*), 3) Mengumpulkan informasi (*information gathering*), 4) Menalar (*reasoning or data analyzing*), and 5) Mengomunikasikan (*Communicating*) (Mendikbud, 2013). Namun beberapa sekolah menambah 2M yaitu: 6) Mencipta (*creating*), dan 7) Membuat jejaring (*networking*) (Mendikbud, 2013).

Mengamati (*observing*) merupakan langkah awal dalam pendekatan saintifik. Mengamati adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa difasilitasi dan dibimbing oleh guru dalam mencermati dengan menggunakan indra. Siswa mencermati dalam bentuk membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya dengan atau tanpa alat. Kegiatan ini dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Tujuan dalam kegiatan mengamati adalah melatih kompetensi siswa dalam hal kesungguhan, ketelitian, serta mencari informasi.

Menanya (*asking questions*) adalah tahap kedua pada langkah-langkah pendekatan saintifik. Menanya berarti siswa aktif mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Selain itu, siswa membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi. Melalui kegiatan menanya siswa dapat mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Mengumpulkan informasi (*information gathering*) merupakan langkah ketiga sebagai tindak lanjut dari bertanya dalam pendekatan saintifik. Kegiatan dilakukan melalui berbagai cara

menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Guru dapat memfasilitasi dan membimbing siswa melalui kegiatan mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara dengan narasumber, dan memodifikasi/ menambahi/ mengembangkan. Kompetensi yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ini adalah sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Menalar (*reasoning or data analyzing*) merupakan langkah keempat dalam pendekatan saintifik. Menalar adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/ informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan. Kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Mengomunikasikan (*communicating*) merupakan langkah kelima dalam pendekatan saintifik. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Penyajian laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan. Kompetensi yang diharapkan melalui kegiatan pembelajaran ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar (Kemendikbud, 2014).

Kompetensi Guru SD

Guru sebagai garda terdepan dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Guru SD merupakan pendidik yang mendidik di sekolah dasar. Peran guru diharapkan mampu membawa perubahan bagi siswa, terutama untuk membangkitkan semangat dan keinginan siswa untuk belajar, yang pada akhirnya akan membawa siswa kepada keberhasilan (Leonard, 2016). Guru menjalankan tugasnya sebagai pendidik harus memiliki standar kompetensi yang mencakup: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta dapat memahami cara berfikir siswa. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan yang menjadikan guru sebagai pembimbing, panutan dan contoh serta teladan bagi siswa. Kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran dan mengembangkan materi sesuai dengan perkembangan teknologi terbaru. Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru dalam membina hubungan yang baik dengan peserta didik, sesama guru maupun dengan orang tua wali, hal ini dapat dilihat melalui cara guru berkomunikasi guru di sekolah dan di masyarakat (Syaidah, Suyadi & Ani, 2018).

Kompetensi *pedagogik*, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut: 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan

intelektual, 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, 5) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 6) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, 7) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 8) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, 9) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi *kepribadian*, yaitu memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, 4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi *sosial*, yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut: 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Kompetensi *profesional*, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut: 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (Peraturan Presiden, 2013). Berdasarkan kompetensi yang dimiliki guru dapat dimaknai bahwa guru sebagai agen pembelajaran memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Era Society 5.0

Society 5.0 diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Konsep ini menjadi tatanan yang baru bagi masyarakat. Konsep society 5.0 kehidupan masyarakat diharapkan akan lebih nyaman dan berkelanjutan. Manusia akan disediakan produk dan layanan dalam jumlah dan pada waktu yang dibutuhkan (Nagasato, Yoshimura & Shinozaki, 2018). Pada era society 5.0 masyarakat dihadapkan dengan teknologi yang memungkinkan pengaksesan dalam ruang maya yang terasa seperti ruang fisik (Nastiti & Ni'mal'Abdu, 2020). Konsep society 5.0 tidak hanya terbatas untuk faktor manufaktur tetapi juga

memecahkan masalah sosial dengan bantuan integrasi ruang fisik dan virtual (Skobelev & Borovik, 2017). Selain itu, Teknologi yang dikembangkan di era society 5.0 berkontribusi untuk menyelesaikan permasalahan sosial di seluruh dunia (Fukuyama, 2018).

Society 5.0 memanfaatkan teknologi Big Data dan *Internet of Things*, setiap sektor dan tempat di sebuah kota yang akan diletakkan sensor IoT guna mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Data-data ini akan dibagikan secara publik (keamanan informasi dan data yang merupakan privasi) supaya dapat memfasilitasi munculnya solusi yang lebih cerdas lagi untuk penyelesaian masalah masyarakat. Society 5.0 dibuat komunitas-komunitas yang terdesentralisasi pada bagian perdesaan dan daerah kumuh di pinggiran kota. Maka, pemerataan kemajuan teknologi akan dirasakan oleh semua orang sehingga tidak ada lagi kesenjangan yang tidak diinginkan. Pengembangan teknologi yang mempertimbangkan aspek kesenjangan sosial ini akan membuat *diverse life styles* yang inklusif dengan menciptakan system masyarakat di mana timbul rasa saling menghargai atas perbedaan (Skobelev & Borovik, 2017).

Bidang pendidikan di era society 5.0 dapat berimplikasi dalam proses pembelajaran dimana siswa langsung berhadapan dengan robot yang khusus dirancang untuk menggantikan pendidik atau dikendalikan oleh pendidik dari jarak jauh. Bukan tidak mungkin proses belajar mengajar bisa terjadi dimana saja dan kapan saja baik itu dengan adanya pengajar ataupun tidak (Nastiti & Ni'mal'Abdu, 2020). Berdasarkan paparan diatas, bahwa era society 5.0 membawa dampak pada kemakmuran manusia dari berbagai sektor. Melalui masyarakat 5.0 kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (*the Internet of Things*) menjadi suatu kearifan baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan.

Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum 2013 Bagi Guru SD Menyongsong Era Society 5.0

Kurikulum merupakan pedoman guru dalam mengimplementasi pembelajaran kepada siswa. Kurikulum 2013 memberikan kebebasan kepada guru untuk dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik siswa, bakat dan minat siswa. Kurikulum 2013 dikembangkan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menciptakan manusia Indonesia yang mampu berpikir kreatif, produktif, inovatif, proaktif, dan afektif, melalui pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara *integrative* (Mastur, 2017).

Guru berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Peran guru dalam kurikulum 2013 dilibatkan sebagai pengembang kurikulum. Dimana guru dilibatkan dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, serta mengembangkan materi. Kompetensi pedagogik sebagai salah satu kompetensi yang berkaitan dengan bagaimana guru mengelola pembelajaran siswa. Guru harus memiliki kemampuan seperti: 1) memahami karakter siswa yang memiliki latar belakang berbeda, 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, 3) Mengembangkan kurikulum, 4) Menyelenggarakan pembelajaran, 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, 6) Memfasilitasi pengembangan potensi siswa, 6) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, 7) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi, 8) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi, dan 9) Melakukan tindakan reflektif.

Melalui kompetensi yang dimiliki guru dapat mengembangkan kurikulum. Pengembangan kurikulum berpedoman pada prinsip-prinsip yang mendasari. Perwujudan prinsip tersebut terletak pada guru itu sendiri. Guru memiliki tanggungjawab terhadap keberhasilan kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada intinya adalah aturan atau undang-undang yang akan

menginspirasi kurikulum (Kamal, 2014). Pengembangan kurikulum 2013 secara umum yang perlu dipahami guru secara umum yaitu relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan dan efektivitas.

Pertama, Prinsip relevansi. prinsip ini memiliki makna bahwa kurikulum yang dikembangkan oleh guru sesuai antara hasil pendidikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Guru selaku pengembang kurikulum 2013 secara teoretis dan pragmatis memiliki kewenangan yang sangat besar dalam melaksanakan pembelajaran, baik dalam persiapan, pelaksanaan, evaluasi, serta penilaian. Pengetahuan mengenai proses pembelajaran mutlak dimiliki oleh guru, bahkan guru diharapkan mampu menghasilkan inovasi-inovasi dalam pembelajaran, yang tujuan akhirnya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Leonard, 2016).

Inovasi-inovasi pembelajaran dapat dilakukan guru dalam penggunaan strategi, model, metode, pendekatan, media yang bervariasi. Hal ini dilakukan guru disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga mampu mencetak lulusan sesuai tuntutan zaman. Dimana perkembangan zaman terus berubah seiring dengan kemajuan teknologi. Saat ini, siswa akan dihadapkan dengan *society* 5.0 dimana siswa akan dihadapkan dengan pemanfaatan teknologi diberbagai sektor kehidupan. Hal ini tentunya akan memberikan tantangan terhadap guru untuk selalu berinovasi sehingga pembelajaran yang dilakukan mampu mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi *society* 5.0.

Kedua, Prinsip fleksibilitas. Prinsip ini memiliki makna bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 dilaksanakan secara fleksibel dan tidak kaku. Guru dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan, mencipta, dan membuat jejaring. Pembelajaran bersifat tematik integratif yaitu tema menjadi pokok bahasan dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran. Pengembangan kurikulum yang diciptakan oleh guru memanfaatkan berbagai sumber informasi dimana *society* 5.0, siswa akan dihadapkan dengan teknologi sehingga proses pembelajaran diarahkan melekat teknologi.

Ketiga, Prinsip kontinuitas. Prinsip ini memiliki makna bahwa pengembangan kurikulum 2013 yang dikembangkan guru bersifat berkesinambungan antar kelas dan jenjang pendidikan. Guru dalam mengembangkan materi pelajaran dilakukan secara berjenjang misal materi diajarkan dimulai dari kelas I, II, III, IV, V, dan VI. Materi yang diajarkan berkesinambungan dimulai dari sederhana ke kompleks. Materi yang hendak diajarkan pada kelas tinggi diajarkan terlebih dahulu pada kelas sebelumnya dengan memperhatikan hubungan antar bidang studi. Pada era *society* 5.0 memberikan permasalahan yang lebih kompleks sehingga guru dapat membekali siswa dengan mempelajari suatu materi dengan menganalisis dari berbagai sektor seperti dari segi ilmu yaitu matematika, IPA, IPS, PKN, Bahasa, maupun teknologi.

Keempat, Prinsip kepraktisan. Pengembangan kurikulum 2013 yang dilakukan guru praktis dan mudah digunakan, menggunakan alat sederhana, dan tidak memerlukan banyak biaya. Guru dapat menciptakan pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran yang terbuat dari barang-barang yang sudah tidak digunakan sesuai dengan kreativitas guru dan siswa. Prinsip ini sangat penting dikuasai guru sehingga guru dapat pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan tanpa adanya beban biaya yang dikeluarkan. *Society* 5.0 menuntut kreativitas manusia dalam mencipta teknologi yang canggih seperti robot yang dihadirkan sebagai pengganti peran manusia. Berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013 guru memiliki kemampuan yang dapat memotivasi siswa untuk mencipta suatu proyek sesuai dengan perkembangan siswa. Model yang dapat digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013 yaitu *model project based learning* atau model pembelajaran berbasis proyek.

Kelima, Prinsip efektivitas. Prinsip ini memiliki makna bahwa sejauh mana kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan keinginan. Guru dalam mengembangkan pembelajaran tidak bersifat memaksa, dimana siswa diberi kebebasan dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki siswa. Berkaitan dengan paparan tersebut, bahwa prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dipahami oleh guru selaku pengembang dan pelaku kurikulum. Guru untuk dapat berinovasi dalam menghadapi era *society* 5.0 adalah guru yang mau mengembangkan diri sesuai perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Guru berperan penting dalam memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip kurikulum dijadikan sebagai pedoman aturan yang berlaku dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum 2013 yang dilakukan guru meliputi tahap perencanaan kurikulum, pengembangan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Kompetensi pedagogik guru memiliki peranan penting dimana guru sebagai pelaku dan pengembang kurikulum. Selain itu, guru perlu didukung seperti kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Melalui kompetensi yang dimiliki guru, maka guru dapat mengembangkan kurikulum dengan berpedoman pada prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip kepraktisan, dan prinsip efektifitas. Maka kurikulum 2013 yang dikembangkan oleh guru dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan sistem pendidikan di Indonesia serta mampu menghadapi tantangan di era *society* 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsubaie, M. A. (2016). Curriculum Development: Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 106-107.
- Asmariyani, A. (2014). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2), 56-85.
- Azis, R. (2016). Kerangka Dasar Dalam Pengembangan Kurikulum 2013. *Jurnal Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 5 (2), 286–92.
- Bruner, J. S. (2009). *The process of education*. Harvard university press.
- Flinders, D. J., & Thornton, S. J. (2021). *The Curriculum Studies Reader: Sixth Edition*. NewYork: Routledge.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47-50.
- Goodlad, J. I., & Su, Z. (1992). Goodlad, John I., and Zhixin Su, " *Organization of the Curriculum*," pp. 327-344 in Philip W. Jackson, ed., *Handbook of Research on Curriculum*. New York: Macmillan.
- Hunkins, F. P., & Ornstein, A. C. (2016). *Curriculum: Foundations, principles, and issues*. Pearson Education.
- Kamal, M. (2014). Model pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran berbasis sosiologi kritis, kreativitas dan mentalitas. *Madaniyah*, 4(2), 230-250.
- Kemendikbud. (2013). *Pengembangan Kurikulum 2013: Paparan Mendikbud Dalam Sosialisasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Leonard, L. (2016). Kompetensi tenaga pendidik di Indonesia: Analisis dampak rendahnya kualitas SDM guru dan solusi perbaikannya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3).
- Lubis, M. (2015). Kesiapan para guru sebagai pengembang kurikulum dalam merespon perubahan kurikulum. *The 2nd International Multidisciplinary Conference 2016*, 1(1), 461–67.
- Machali, I. (2014). Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71-94.
- Magdalena, I., Sutisna, A., Fauziah, R., & Lestari, P. I. (2020). Analisis Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar. *Jurnal Halaqah*, 2(1), 9-17.
- Mansur, R. (2016). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural (Suatu prinsip-prinsip pengembangan). *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Mastur, M. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(1), 50-64.
- Mendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Nagasato, Y., Yoshimura, T., & Shinozaki, R. (2018). Realizing Society 5.0 Expectations from Japanese Business. *Journal of Information and Management*, 38(1), 3-8.
- Nastiti, F. E., & Ni'mal'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61-66.
- Palupi, D. (2018). What Type of Curriculum Development Models Do We Follow? An Indonesia's 2013 Curriculum Case. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 6(2), 98-105. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v6i2.26954>.
- Patimah, P. (2016). Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1).
- Peraturan Presiden. (2013). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*, 32 (2013), 1–52.
- Posner, G. J., & Strike, K. A. (1976). A categorization scheme for principles of sequencing content. *Review of Educational Research*, 46(4), 665-690.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *PALAPA*, 8(1), 42-55.
- Rusman, R. (2015). *Pembelajaran tematik terpadu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sabri, I. (2019). Peran pendidikan seni di era society 5.0 untuk revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 2, No. 1, pp. 342-347).
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip–prinsip pengembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122-130.
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip–prinsip pengembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122-130.
- Skobelev, P. O., & Borovik, S. Y. (2017). On the way from Industry 4.0 to Industry 5.0: From digital manufacturing to digital society. *Industry 4.0*, 2(6), 307-311.
- Suyanto, S. (2018). The implementation of the scientific approach through 5Ms of the revised curriculum 2013 in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 22-29.
- Syaidah, U., Suyadi, B., & Ani, H. M. (2018). Pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar ekonomi di SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 12(2), 185-191.



- Tyler, R. W. (2013). Basic principles of curriculum and instruction. In *Curriculum Studies Reader E2* (pp. 60-68). Routledge.
- UU Sisdiknas. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Wahyuni, S. (2016). Curriculum development in Indonesian context the historical perspectives and the implementation. *Universum: Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan*, 10(1).
- Zainab, N. (2017). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Islam. *Jurnal Fenomena*, 16(2), 366.